

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa sebagai Calon Guru

2.1.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa sebagai Calon Guru

Pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu karier merupakan salah satu tugas penting dalam tahap perkembangan individu yang akan mempengaruhi masa depannya dalam mencapai karier yang ideal sesuai harapan. Hartono (2016:48) menyebutkan bahwa “pengambilan keputusan karier merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dalam memilih sebuah karier yang dikehendaki dari beberapa alternatif pilihan yang ada berdasarkan hasil pemahaman diri dan pemahaman karier”.

Conger dalam Suban (2016:203) berpendapat bahwa “pengambilan keputusan karier merupakan usaha dalam menemukan dan menentukan pemilihan diantara berbagai kemungkinan yang timbul pada proses pengambilan keputusan karier”. Seligman dalam Zamroni (2016:143) mengatakan bahwa “pengambilan keputusan karier adalah suatu proses sistematis dalam pemilihan karier yang telah ditetapkan individu dari berbagai data yang digunakan dan dianalisis berdasarkan ekspresi atau ungkapan diri yang terlihat pada motivasi, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuannya”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru merupakan suatu proses yang dilakukan seorang mahasiswa keguruan untuk memilih dan mempertimbangkan alternatif solusi secara sadar dan bijaksana dengan menggabungkan pengetahuan tentang dirinya, pengelolaan diri dan lingkungan sekitar serta tentang pekerjaan yang tepat untuk menentukan pilihan kariernya sebagai calon guru di masa depan.

2.1.1.2 Proses Perkembangan Karier

Karier berkembang dipengaruhi oleh pengalaman dan kematangan seseorang karena merupakan pengembangan dan juga implementasi dari konsep

diri. Super dalam Winkel (2012:632) berpendapat bahwa proses perkembangan karier terbagi menjadi lima tahap yaitu:

- a. Tahap Pertumbuhan (*Growth*) 0 – 14 tahun, yakni ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik dan psikologis. Pada tahap ini individu mulai membentuk sikap dan mekanisme tingkah laku yang penting dalam konsep dirinya. Dalam tahap ini pengalaman memberikan latar belakang pengetahuan tentang dunia kerja yang nantinya akan digunakan dalam memilih pekerjaan mulai yang tentatif sampai dengan final.
- b. Tahap Eksplorasi (*Exploratory*) 15 – 24 tahun, yakni dimulai sejak individu menyadari bahwa pekerjaan merupakan aspek dari kehidupan manusia. Pada awal masa ini atau masa fantasi, individu menyatakan pilihan pekerjaan yang sering kali tidak realistis dan erat kaitannya dengan kehidupan permainannya.
- c. Tahap Pembentukan (*Establishment*) 25 – 44 tahun, yakni berkaitan dengan pengalaman individu pada saat mulai bekerja. Pada masa ini individu mencoba membuktikan apakah pilihan dan keputusan pekerjaan yang dibuat pada masa eksplorasi. Masa ini merupakan masa *try out*. Individu mungkin menerima pekerjaan dengan harapan dapat berpindah jika merasa tidak cocok. Apabila ternyata individu mendapat pengalaman yang positif atau keuntungan dari pekerjaan, pilihannya menjadi mantap, dan dia akan memasukkan pilihan pekerjaan tersebut sebagai aspek dari konsep dirinya serta kesempatan terbaik untuk mendapatkan kepuasan kerja.
- d. Tahap Pemeliharaan (*Maintenance*) 45 – 64 tahun, yakni pada saat individu berusaha untuk meneruskan atau memelihara situasi pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan dengan konsep diri (*self concept*) mempunyai hubungan yang erat. Keduanya terjalin setelah proses perubahan dan penyesuaian yang kontinu. Pada intinya individu berkepentingan untuk melanjutkan pekerjaan yang memberikan kepuasan, dan mengubah atau memperbaiki aspek pekerjaan yang tidak menyenangkan, tetapi tidak sampai meninggalkan pekerjaan tersebut untuk berganti dengan pekerjaan yang lain.
- e. Tahap Kemunduran (*Decline*) di atas 65 tahun, yakni saat individu menjelang berhenti bekerja (*pre retirement*). Pada tahap ini perhatian individu dipusatkan pada usaha bagaimana hasil karyanya dapat memenuhi persyaratan output atau hasil minimal. Individu lebih memperhatikan usaha mempertahankan prestasi kerja dibandingkan upaya meningkatkan prestasi kerjanya.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan karier membutuhkan waktu yang cukup panjang dan kompleks, yaitu terdiri dari tahap pertumbuhan, eksplorasi, pembentukan, pemeliharaan, kemunduran. Sehingga dibutuhkan kesiapan psikis dan mental untuk dapat memaksimalkannya.

2.1.1.3 Indikator Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa sebagai Calon Guru

Indikator diperlukan untuk mengukur tingkat pengambilan keputusan karier. Tiedeman dan O'hara dalam Sharf (2016:307) mengemukakan indikator pengambilan keputusan karier sebagai berikut:

- a. Eksplorasi, yaitu penjelajahan terhadap kemungkinan dan konsekuensi alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui eksplorasi individu mengetahui dengan jelas konsekuensi yang akan didapat jika mengambil keputusan tersebut.
- b. Kristalisasi, yaitu sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap ini, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat dan definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas.
- c. Pemilihan, yaitu individu mulai mengorganisir dalam melengkapi dan menyesuaikan berbagai pilihan karier untuk masa depannya. Sehingga pada tahap ini individu percaya atas pilihannya.
- d. Klarifikasi, yaitu mempertanyakan kembali mengenai kebingungan yang ada. Pada saat individu mengalami kebingungan seharusnya individu tersebut melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu melakukan pemilihan alternatif kembali dan sampai menemukan yang paling tepat.

Adapun indikator pengambilan keputusan karier menurut Mitchell dan Krumboltz dalam Rahmat (2014:135) sebagai berikut :

- a. Pengakuan pentingnya sebuah keputusan
- b. Pemeriksaan dan penilaian secara cermat dan tepat mengenai generalisasi observasi diri dan generalisasi pandangan atas dunia
- c. Penyusunan alternatif pilihan yang berbagai
- d. Pengumpulan informasi tentang pekerjaan yang diminati
- e. Penentuan keputusan sesuai dengan minat

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat indikator pengambilan keputusan karier yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

2.1.2 Self Determination

2.1.2.1 Pengertian Self Determination

Self determination (determinasi diri) merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang untuk mengidentifikasi dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan hidup yang hendak dicapainya. *Self*

determination menurut Vandebos dalam Masitha dan Jelpa (2019:22) yaitu “sikap mental yang ditandai dengan komitmen kuat untuk mencapai tujuan tertentu walaupun terdapat banyak hambatan, kesulitan, dan rintangan”.

Ryan dan Deci (2017:146) mengemukakan “teori determinasi diri merupakan teori besar motivasi manusia, perkembangan kepribadian dan kesejahteraan. Teori ini berfokus pada tekad diri, kondisi sosial budaya, dan pengendalian dasar kebutuhan psikologi yang universal, yaitu kemandirian, kemampuan interaksi, pemenuhan kebutuhan, kesehatan manusia tanpa memedulikan fungsi budaya atau tahap perkembangan”.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mendorong seseorang mencari pengetahuan baru dan melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

2.1.2.2 Hakikat *Self Determination*

Teori determinasi diri merupakan salah satu teori unik di antara teori kognitif sosial karena mencoba memahami alasan mengapa seseorang melakukan hal yang mereka lakukan. Determinasi diri termasuk kedalam aliran humanistik yang dibuktikan dengan adanya pandangan penolakan terhadap pendapat bahwa tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh faktor di luar dirinya.

Desmita (2017:45) beranggapan bahwa “teori humanistik memandang manusia sebagai aktor dalam drama kehidupan, bukan reaktor terhadap insting atau tekanan lingkungan. Para teoretikus humanistik mempertahankan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melakukan aktualisasi diri sebagai usaha untuk menjadi apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, determinasi diri sama halnya dengan aliran humanis filsafat eksistenstalisme yang dibuktikan dengan pandangan terhadap manusia yang digambarkan secara optimis dan penuh harapan. Didalam diri manusia terdapat berbagai potensi untuk tumbuh secara kreatif. Aliran humanistik berhubungan erat dengan aliran filosofis Eropa yang disebut sebagai eksistensialisme. Aliran ini fokus membahas mengenai arti pilihan bagi seseorang dalam bertindak. Para eksistensialis meyakini bahwa kemanusiaan membuat kita bertanggung jawab atas arah yang akan diambil dalam kehidupan”.

Pandangan lain mengenai aliran humanistik dan filsafat eksistensialisme dikemukakan oleh Wehmeyer (2013:399) yang menyebutkan bahwa “determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang

sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidupnya di masa mendatang”.

Deci dan Ryan (2017:75) berpandangan bahwa “teori determinasi diri memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu Autonomi, kompetensi dan keterkaitan. Pencapaian kebutuhan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni bagaimana seseorang memutuskan suatu hal dan bagaimana seseorang tersebut diperlakukan sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dapat digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, berorientasi kedepan, dan selalu berusaha mengaktualisasikan dirinya. Kegagalan dalam mewujudkan potensi individu lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat kurang tepat dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tua serta pengaruh sosial lainnya.

2.1.2.3 Indikator *Self Determination*

Indikator diperlukan untuk mengukur tingkat *self determination* seseorang dalam bertindak. Deci dan Ryan (2017:75) yang menyebutkan bahwa determinasi diri memiliki 3 indikator yaitu:

- a. *Autonomy* (kemandirian)
Kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri.
- b. *Relatedness* (keterkaitan)
Hubungan sosial antara individu dengan individu lain dalam satu komunitas dan memiliki rasa saling bergantung.
- c. *Competence* (kompetensi)
Kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dapat dilakukan serta memberikan dampak bagi lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga indikator *self determination* yaitu *autonomy* (kemandirian), *relatedness* (keterkaitan), dan *competence* (kompetensi).

2.1.3 Kesiapan Menjadi Guru

2.1.3.1 Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di jurusan keguruan sudah seharusnya siap untuk menjadi calon guru, baik secara kemampuan akademik sesuai bidang studinya maupun pedagogik. Menurut Drever dalam Slameto

(2013:59) “kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respons atau bereaksi”. Lebih lanjut Slameto (2013:59) mengemukakan bahwa “kesediaan timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan sesuatu dengan cakap”. Kesiapan tersebut memiliki empat kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kesiapan calon guru merupakan keadaan yang menunjukkan calon guru sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan sebagai seorang guru.

Sardiman (2014:125) mengemukakan bahwa “guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut serta berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan suatu negara”. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kesiapan menjadi guru merupakan kesiapan ilmu pengetahuan, pengalaman serta mental mahasiswa keguruan sebagai calon guru yang meliputi rasa tanggung jawab, moral, integritas yang tinggi, rasa pengabdian untuk mengajar/mendidik, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi dalam dunia pendidikan, serta memiliki kemampuan membimbing tercermin dalam profil kemampuan dasar seorang guru.

2.1.3.2 Prinsip Kesiapan Menjadi Guru

Mahasiswa keguruan sebagai calon guru harus memiliki prinsip dan mampu berkomitmen terhadap diri sendiri dan bangsa, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 tentang Guru dan Dosen yaitu profesi sebagai Guru dan Dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidangnya.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalyono (2012:166) menyebutkan bahwa perkembangan kesiapan dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*, yaitu kemampuan dan kesiapan.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun rohani.
- d. Apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka di waktu tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang telah dicapai seorang guru/calon guru pada masa lalu akan berpengaruh bagi aktivitas sekarang dan masa mendatang. Hal yang terjadi sekarang akan memberikan sumbangan terhadap kesiapan seorang guru di kemudian hari.

2.1.3.3 Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Indikator untuk mengukur bagaimana tingkat kesiapan mahasiswa keguruan untuk menjadi calon guru erat kaitannya dengan kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi, program sarjana atau diploma. Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen dijelaskan terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru antara lain:

- a. Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Secara rinci dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:
 - 1) Memahami peserta didik secara mendalam
 - 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran
 - 3) Melaksanakan pembelajaran

- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran
 - 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya
- b. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Secara rinci dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :
- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil
 - 2) Kepribadian yang dewasa
 - 3) Kepribadian yang arif
 - 4) Kepribadian yang berwibawa
 - 5) Akhlak mulia
 - 6) Dapat menjadi teladan.
- c. Kompetensi profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Secara rinci dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:
- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait bidang studi
 - 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan
- d. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat. Secara rinci dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :
- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan,
 - 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kesiapan menjadi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

2.1.4 Prestise Profesi Guru

2.1.4.1 Pengertian Prestise

Prestise menjadi sebuah kehormatan, wibawa, dan kemampuan atau prestasi yang dimiliki seseorang yang akhirnya membuatnya berbeda/istimewa jika dibandingkan dengan orang lain yang ada disekitarnya. Czeranowska (2016:71) berpandangan bahwa “prestise merupakan sesuatu yang membuat seorang individu dikagumi dan dianggap hebat oleh orang lain berkenaan dengan pencapaiannya dalam pekerjaan”. Prestise merupakan peranan sosial terhadap kedudukan tertentu, tingkatan tertentu pada posisi yang dihormati. Prestise selalu terkait dengan kemampuan seseorang dalam mencapai prestasi sehingga mencapai posisi terhormat.

Sedangkan Chaplin (2016:383) berpandangan bahwa “prestise adalah suatu kondisi seseorang sangat dihargai atau dijunjung tinggi oleh kolega atau rekan sejawat atau oleh masyarakat umum”. Henslin (2017:211) berpendapat bahwa “seseorang biasanya memberikan prestise lebih terhadap pekerjaan tertentu daripada pekerjaan lain”. Hal ini juga membuat suatu pandangan bahwa pekerjaan yang berada di puncak memiliki empat persamaan ciri yaitu, memberikan penghasilan lebih banyak, menuntut pendidikan yang lebih tinggi, melibatkan pemikiran lebih, dan menawarkan otonomi lebih besar (kebebasan dan kemandirian). Agar dihargai seseorang menginginkan orang lain mengakui prestise terhadap profesinya. Prestise dapat diartikan pula sebagai kegengsian atau martabat. Setiap manusia tentu ingin merasa dirinya berharga. Maka dari itu mereka mengharapkan orang lain menghargai dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa prestise adalah pandangan atau anggapan seseorang mengenai kewibawaan suatu pekerjaan atau profesi tertentu berkaitan dengan kemampuan dan prestasinya. Sehingga dapat mencapai posisi terhormat yang dihargai oleh masyarakat karena profesinya menjadi seorang guru.

2.1.4.2 Profesi Guru

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang secara umum memiliki prestise, akan tetapi tingkatannya berbeda di setiap lingkungan masyarakat. Guru menurut UU No. 14 tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa guru merupakan seseorang yang menjadi kunci di dalam kelas sehingga guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran. Pentingnya peran guru bahkan tidak dapat tergantikan oleh siapapun dan apapun sekalipun itu teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanya media atau alat yang hanya digunakan sebagai media penyampaian pembelajaran.

Menurut Usman (2013:15) guru sebagai profesi memiliki tugas dan tanggungjawab yang kompleks, yang memiliki persyaratan khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Untuk menjadi guru yang profesional menurut Undang Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 juga dituntut untuk dapat menguasai kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Seorang guru dikatakan profesional jika memiliki kemampuan dan keahlian khusus dibidang keguruan sehingga dengan keahliannya dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang mentransfer ilmu dan karakter kepada peserta didik dengan optimal dan maksimal. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sehingga guru yang mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan akan dihargai statusnya oleh masyarakat.

Menurut Santoso (2013:85) untuk menjadi guru profesional harus memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Memiliki energi positif dan dapat menularkannya kepada peserta didik
- b. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, visioner, terarah, dan terperinci
- c. Memiliki keterampilan mendisiplinkan peserta didik yang efektif dengan tegas dan santun
- d. Memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, efektif, dan efisien
- e. Dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif bersama orang tua peserta didik
- f. Memiliki harapan yang tinggi terhadap peserta didik dan didukung oleh usaha yang maksimal
- g. Memiliki pengetahuan tentang kurikulum pembelajaran sesuai dengan perkembangannya
- h. Memiliki pengetahuan tentang subjek yang diajarkan dan profesional di bidangnya

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestise profesi guru merupakan pandangan atau anggapan seseorang mengenai kewibawaan seseorang yang berprofesi sebagai guru berkaitan dengan kemampuan dan prestasinya.

2.1.4.3 Indikator Prestise Profesi Guru

Indikator diperlukan untuk mengukur tingkat prestise profesi guru dalam pandangan mahasiswa keguruan. Santoso (2013:85) berpendapat bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur prestise profesi guru sebagai berikut:

- a. Pandangan mengenai kedudukan profesi guru
 - 1) Kemuliaan profesi guru
 - 2) Kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran
 - 3) Kedudukan guru
 - 4) Ketertarikan menjadi seorang guru
- b. Pandangan mengenai wibawa profesi guru
 - 1) Kewibawaan seorang guru
 - 2) Kepatuhan terhadap kode etik profesi guru
 - 3) Penghormatan masyarakat terhadap profesi guru
 - 4) Perbandingan profesi guru dengan profesi lainnya
- c. Pandangan mengenai tingkat kegengsian profesi guru
 - 1) Tingkat kegengsian seorang guru
 - 2) Penghargaan masyarakat terhadap profesi guru
 - 3) Tingkat prestisius dan prospek seorang guru
 - 4) Penghasilan seorang guru

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator prestise profesi guru yaitu pandangan mengenai kedudukan profesi guru, pandangan mengenai wibawa profesi guru, pandangan mengenai tingkat kegengsian profesi guru.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian memerlukan perbandingan dan rujukan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun hasil penelitian para ahli sebelumnya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Utari. (2019). Repository UNP	Hubungan Determinasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier di SMAN 1 Kota Sungai Penuh	Terdapat hubungan positif antara determinasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa di SMAN 1 Kota Sungai Penuh ($r=0,188;p=0,021$).
2	Syahdina Faturrahmi. (2020). Repository	Hubungan <i>Self Determination</i> dengan Pengambilan	<i>Self determination</i> peserta didik berada pada kategori <i>introjected</i> dan pengambilan keputusan karier peserta didik berada pada kategori sedang. Hasil pengujian hipotesis

	UPI	Keputusan Karier serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling	dengan analisis korelasi menggunakan <i>rank spearman</i> menunjukkan hasil ($r=279$, $p=0,000<0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif antara <i>self determination</i> peserta didik dengan pengambilan keputusan karier
3	Khasan Setiaji. (2015). Jurnal Dinamika Pendidikan	Pilihan Karier Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Motivasi karier mengajar, karier <i>self efficacy</i> , dan status sosial ekonomi, berpengaruh terhadap pilihan karier melalui minat menjadi guru di lingkungan mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FE UNNES
4	Fanny Septiany Rahayu. (2021). Repository UMC	Tingkat Kemampuan Membuat Pilihan Karier Mahasiswa	Kemampuan membuat pilihan karier mahasiswa berada pada kategori baik sebesar 28,84 %, kategori cukup baik 41,94%, dan kategori kurang baik sebesar 28,23. Aspek pemahaman diri memiliki tingkat pencapaian yang rendah yakni 56,74%, sementara eksplorasi karier mahasiswa memiliki tingkat pencapaian yang tinggi yakni 93,41%
5	Daeri Rahmat, & Eka Wahyuni, dan Herdi. (2014). Nournal UNJ	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling	Faktor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pengambilan keputusan karier mahasiswa BK UNJ adalah kondisi lingkungan dan kejadian-kejadian dengan presentase sebesar 70,79% dan lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai orang tua dan jumlah peluang kerja.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Utari. (2019). Repository UNP	Hubungan Antara Determinasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Di SMAN 1 Kota Sungai Penuh	a. Variabel independen : determinasi diri b. Variabel dependen : pengambilan keputusan karier c. Metode : Survei kuantitatif	a. Peneliti menambahkan variabel independen lain yaitu kesiapan menjadi guru dan prestise profesi guru b. Subjek penelitian c. Tempat dan waktu penelitian
2	Syahdina Faturrahmi. (2020).	Hubungan <i>Self Determination</i> dengan	a. Variabel independen : <i>self determination</i>	a. Peneliti menambahkan variabel independen

	Repository UPI	Pengambilan Keputusan Karier serta Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling	b. Variabel dependen : pengambilan keputusan karier c. Metode : Survei kuantitatif	lain yaitu kesiapan menjadi guru dan prestise profesi guru b. Subjek penelitian c. Tempat dan waktu penelitian
3	Khasan Setiaji. (2015). Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan	Pilihan Karier Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	a. Variabel dependen : pengambilan keputusan karier b. Metode : Survei kuantitatif, eksplanatori	a. Sampel lebih sedikit : 99 responden b. Analisis : Analisis jalur c. Skala: skala guttman d. Tempat dan waktu penelitian
4	Fanny Septiany Rahayu. (2021). Repository UMC	Tingkat Kemampuan Membuat Pilihan Karier Mahasiswa	a. Metode : Survei kuantitatif b. Topik : Pilihan Karier Mahasiswa	a. Sampel lebih sedikit : 124 responden b. Tempat dan waktu penelitian
5	Daeri Rahmat, Eka Wahyuni, dan Herdi. (2014). Nournal UNJ	Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling	a. Metode : Survei kuantitatif b. Variabel dependen : pengambilan keputusan karier	c. Sampel lebih sedikit : 163 responden d. Tempat dan waktu penelitian

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka pemikiran. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016:91) “kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam penelitian ini kerangka pemikiran telah dikembangkan berdasarkan teori yang relevan untuk membahas permasalahan yang diteliti yaitu tentang pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru.

Karier dapat diartikan sebagai kemajuan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi yang akan diperolehnya selama hidup.

Karier dalam hal ini mengacu pada pekerjaan yang dilakukan seseorang setelah menjalani proses panjang pendidikan maupun pelatihannya.

Selama mengenyam pendidikan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dipersiapkan dan dibekali ilmu salah satunya untuk menjadi seorang guru sesuai dengan jurusannya. Idealnya setelah menyelesaikan pendidikan lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan akan berkarier menjadi seorang guru sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya. Mahasiswa tingkat akhir selain dituntut untuk menyelesaikan skripsi, dituntut juga untuk mempersiapkan dan menentukan keputusan kariernya setelah menyelesaikan pendidikan dan karier untuk masa depannya. Banyak pilihan yang dapat diambil, diantaranya melanjutkan pendidikan ke jenjang magister, bekerja dan menikah. Mahasiswa memilih karier sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga harus memiliki keyakinan yang tinggi akan pengambilan keputusan karier terbaik.

Pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru merupakan suatu proses yang dilakukan seorang mahasiswa keguruan untuk memilih dan mempertimbangkan alternatif pilihan karier secara sadar dan bijaksana dengan menggabungkan pengetahuan akan dirinya, serta tentang pekerjaan yang tepat untuk menentukan pilihan kariernya. Pengambilan keputusan karier menjadi penentuan masa depannya akan seperti apa, sehingga banyak hal yang harus dipertimbangkan seperti kemampuan, pengetahuan dan keinginan individu.

Lent dan Brown (2019:37) *social cognitive career theory* menyebutkan bahwa “karier seseorang berkembang, perkembangan dan pemilihan karier seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, kemampuan khusus yang dimiliki serta pandangan seseorang terhadap lingkungan kariernya. Pengambilan keputusan karier menekankan cara kompleks perilaku dan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Teori ini meneliti bagaimana lingkungan mempengaruhi pengambilan keputusan karier seorang individu, khususnya kepercayaan orang tentang kemampuan, harapan tentang pilihan hidup, dan tujuan akhir terhadap pilihannya. Terdapat tiga aspek pengembangan karier yang saling terkait yakni bagaimana minat akademik dan karier yang mendasar berkembang, bagaimana pendidikan dan pilihan karier dibuat, serta bagaimana akademis dan kesuksesan karier diperoleh. Pengambilan keputusan karier seseorang dipengaruhi oleh kepentingan akademik dan karier yang dikehendaki, sehingga dengan menempuh pendidikan akademik, diharapkan seseorang akan sukses dalam mencapai kariernya.

Keterkaitan teori tersebut dengan topik penelitian ini yakni dalam teori sosial kognitif karier menyebutkan bahwa salah satu yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier yaitu kemampuan yang berasal dari dalam diri individu untuk memahami kondisi dirinya. Dari pernyataan inilah diambil variabel *self determination*. *Self determination* termasuk kedalam kemampuan kontrol diri yang berasal dari diri individu untuk memahami kondisi dirinya, dimana pengambilan keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kecenderungan berkaitan dengan bagaimana individu mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri. *Self determination* dapat dikatakan sebagai penguasaan diri individu untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup yang hendak dicapainya, yang dalam hal ini berarti menjadi seorang guru yang profesional dan mumpuni di bidangnya .

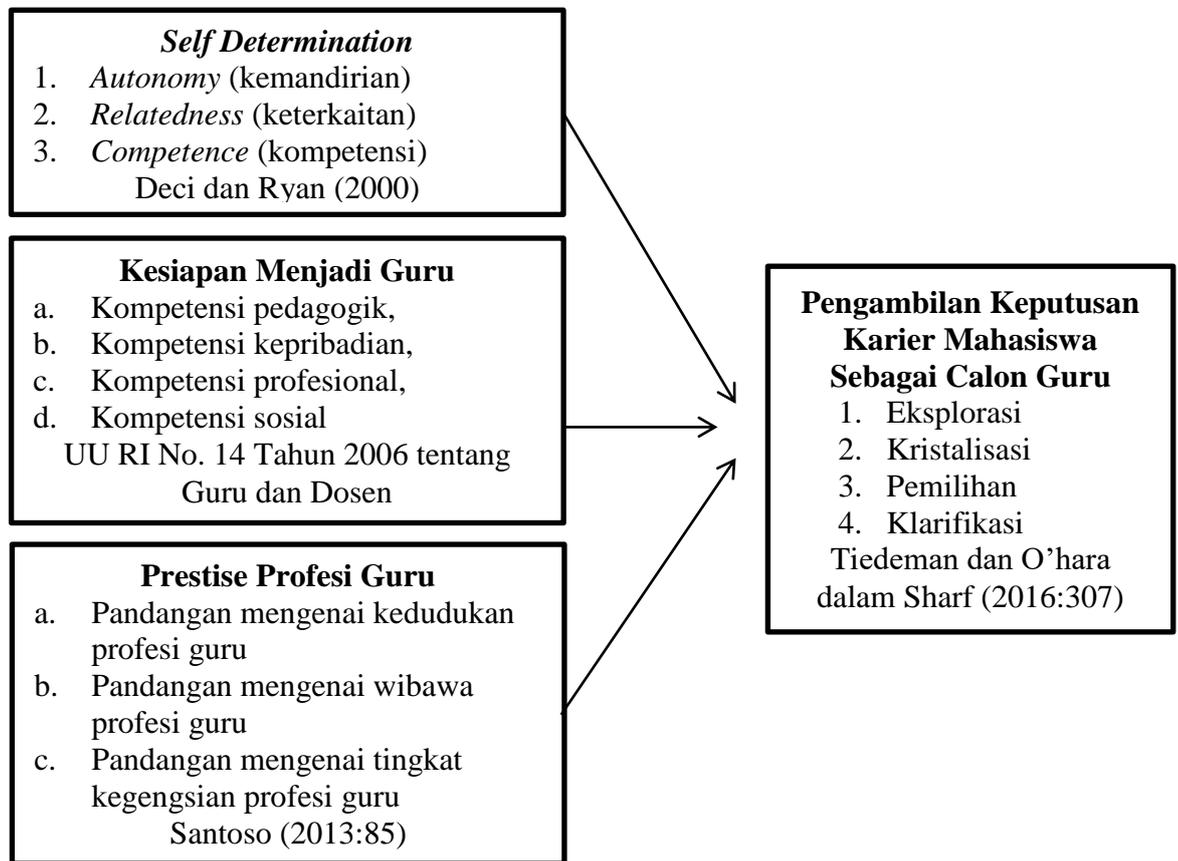
Dalam teori sosial kognitif karier juga disebutkan bahwa kemampuan khusus berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier. Kemampuan khusus yang dimiliki mahasiswa keguruan yaitu kemampuan pedagogik yang diperoleh dari pengalaman belajar, dimana kemampuan ini harus ada dalam diri calon guru yang membuatnya merasa yakin dan siap untuk menjadi guru. Hal inilah yang memunculkan variabel kesiapan menjadi guru untuk diteliti. Kesiapan menjadi guru diartikan sebagai kesiapan ilmu pengetahuan, pengalaman serta mental mahasiswa keguruan sebagai calon guru yang meliputi rasa tanggung jawab, moral, integritas yang tinggi, rasa pengabdian untuk mengajar/mendidik, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi dalam dunia pendidikan, serta memiliki kemampuan membimbing tercermin dalam profil kemampuan dasar seorang guru.

Selain itu teori sosial kognitif karier juga menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai lingkungan kariernya. Lingkungan karier mahasiswa keguruan salah satunya profesi guru ketika kelak ia akan menjadi seorang guru. Pandangan mahasiswa keguruan akan profesi guru ini memunculkan variabel prestise profesi guru. Prestise profesi guru merupakan pandangan atau anggapan seseorang mengenai kewibawaan seorang yang berprofesi sebagai guru berkaitan dengan kemampuan dan prestasi seseorang.

Sehingga dapat mencapai posisi terhormat yang dihargai oleh masyarakat karena profesinya menjadi seorang guru.

Dengan demikian mahasiswa yang mampu menyadari potensi diri dan kepercayaan atau keyakinan yang dimilikinya, akan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk sebuah pencapaian di masa depan. Dalam proses pembelajaran, dengan menyadari kemampuan yang dimiliki, mahasiswa akan terdorong dan berusaha untuk melakukan pengambilan keputusan karier terbaik.

Oleh karena itu, maka keterkaitan antara *self determination*, kesiapan menjadi guru, dan prestise profesi guru terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang dikemukakan maka dapat ditarik hipotesis penelitian. Hipotesis menurut Jhon Creswell (2015:231) yaitu “pernyataan dalam penelitian yang berisikan prediksi atau dugaan mengenai hasil hubungan antara atribut atau ciri khusus”. Dari pengertian diatas peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu :

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara *self determination* terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
 H_a : Terdapat pengaruh positif antara *self determination* terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
- b. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara kesiapan menjadi guru terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
 H_a : Terdapat pengaruh positif antara kesiapan menjadi guru terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
- c. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara prestise profesi guru terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
 H_a : Terdapat pengaruh positif antara prestise profesi guru terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
- d. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara *self determination*, kesiapan menjadi guru, dan prestise profesi guru secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru
 H_a : Terdapat pengaruh positif antara *self determination*, kesiapan menjadi guru, dan prestise profesi guru secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai calon guru